

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa kehamilan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan janin menuju masa kelahiran sehingga gangguan gizi yang terjadi pada masa kehamilan akan berdampak besar bagi kesehatan ibu maupun janin. Salah satu masalah gizi yang banyak terjadi pada ibu hamil adalah anemia, yang merupakan masalah gizi mikro terbesar dan tersulit diatasi di seluruh dunia (Lynch 2011).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, angka kematian ibu di dunia sangat tinggi, yaitu sekitar 287.000 perempuan yang meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Hampir 95% dari seluruh kematian ibu terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah ke bawah, yaitu Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan yang menyumbang sekitar 87% atau sekitar 253.000 (WHO, 2024). Di Indonesia, berdasarkan data dari Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) tahun 2023, sistem pencatatan kematian ibu oleh Kementerian Kesehatan, jumlah kematian ibu mencapai 4.129 sedangkan kematian bayi mencapai 29.945 (Kemenkes RI, 2024).

Adapun di Jawa Timur Angka Kematian Ibu (AKI) tahun 2023 mengalami sedikit kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, AKI Jawa Timur 98,40 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2021 sebesar 234,7 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada 2022 turun menjadi 93,00 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2023 mengalami sedikit kenaikan menjadi 93,73 per 100.000 kelahiran hidup dipengaruhi perubahan definisi kematian ibu oleh Kementerian Kesehatan (yang semula kasus berdasarkan alamat KTP menjadi alamat domisili). (Profil Dinkes Jawa Timur.2024)

Adapun di Kabupaten Kediri Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 2010-2023 dari 87 menjadi 57 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan penyebab terbesar pada penyakit Jantung dan Pre Eklamsia yang masing-masing sebesar 30% disusul perdarahan 20% dan lain-lain sebanyak 20%. Sedangkan untuk masa kematian 100% di waktu nifas, untuk itu perlu sekali pengawasan nifas yang dimulai 6 jam setelah persalinan sampai 42 hari. Kematian terbanyak pada masa neonatal sebanyak 71 sedangkan post neonatal usia 0-28 hari sebanyak 12. Kematian hampir semuanya berada di Rumah Sakit dengan penyebab Asfiksia 28,17%, BBLR 23,94%, Kelainan Bawaan 23,94, Sepsis 19,90% dan lain-lain sebanyak 7,04% masa neonatal. Untuk penyebab post natal 58% karena Pnemonia disusul kelainan Bawaan 33,33% dan lain-lain 8,33%. (Profil Kesehatan Kabupaten Kediri. 2024)

Kesehatan ibu hamil dan janin merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Hal ini dikarenakan ibu mengalami perubahan fisiologis pada saat hamil sehingga membutuhkan asupan gizi yang lebih banyak untuk pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandungnya, baik asupan zat gizi makro maupun mikro (Ernawati, 2017; Imelda et al., 2023).

Zat gizi mikro memiliki peran penting dalam mendukung metabolisme tubuh dan kerja enzimatis. Oleh karena itu, kekurangan zat gizi mikro pada ibu selama kehamilan akan berdampak buruk, baik pada ibu itu sendiri maupun janinnya. Dampak kekurangan zat gizi mikro, seperti zat besi, asam folat, dan vitamin B12 pada ibu hamil akan mengalami anemia yang ditandai dengan gejala pucat, lelah, lemah, dan lesu yang juga berdampak pada pendarahan saat melahirkan, serta dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada janin yang dapat meningkatkan risiko bayi lahir prematur dan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), neural tube defects, dan stunting (Imelda et al., 2023; Maksum & Hulinggi, 2022)

Sebagai bagian dari strategi global untuk mencegah kekurangan mikronutrien pada ibu hamil, UNICEF merekomendasikan bahwa penggunaan MMS untuk suplemen prenatal sebagai program pendahuluan di negara berkembang. Berdasarkan rekomendasi ini beberapa negara berkembang melakukan penelitian tentang kemungkinan mengganti tablet tambah darah dengan mikronutrient, termasuk Indonesia. Upaya pemerintah untuk menanggulangi kadar Hb yang kurang pada ibu hamil yaitu dengan cara memberikan Multiple Micronutrient Supplement (MMS) sebanyak 120 tablet atau 90 tablet zat besi kepada ibu hamil selama kehamilan yang cukup diminum 1 tablet setiap hari. Selain untuk menanggulangi kadar Hb yang kurang, MMS juga bermanfaat untuk menunjang kesehatan ibu hamil selama kehamilannya sedangkan manfaat MMS untuk bayi adalah untuk menunjang dan mengoptimalkan tumbuh kembang janin (Rahayu, 2016)

Multiple Mikronutrien Suplement (MMS) mengandung 15 jenis 5 vitamin dan mineral yang penting untuk ibu hamil diantaranya vitamin A, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, vitamin B6, vitamin B12, vitamin C, vitamin D, vitamin E, asam folat, Fe, zink, cooper, selenium dan iodium (Masthalina, 2011). Pemberian MMS pada ibu hamil sangat penting karena dapat memenuhi peningkatan kebutuhan vitamin dan mineral selama kehamilan (Bourassa et al., 2019). MMS juga berpengaruh terhadap dalam gametogenesis, pematangan dan pengembangan embrio sebelum implantasi, yang telah dikaitkan dengan peningkatan kadar sistemik dan folikel dari homosistein, sintesis nukleotida dan DNA (Cunningham, Gant and Leveno, 2006).

Kepatuhan dapat didefinisikan dengan kesesuaian antara banyaknya tablet yang dikonsumsi dengan yang dianjurkan (Deori et al, 2021). Kepatuhan dalam mengonsumsi TTD dan MMS juga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu keteraturan kunjungan Antenatal Care (ANC), pengetahuan ibu hamil mengenai TTD dan MMS, suplai TTD dan MMS, sosiodemografi (usia, tempat tinggal, status pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi), paritas,

dukungan keluarga, dan konseling dari petugas kesehatan (Moshi et al, 2021) (Felipe-Dimog et al, 2021)

Tingkat konsumsi MMS dapat dilihat dari kepatuhan ibu hamil mengonsumsi MMS itu sendiri. Kepatuhan konsumsi MMS yang tinggi didefinisikan sebagai jumlah MMS yang dikonsumsi dibandingkan dengan jumlah MMS yang diterima (Thaha et al., 2022). Tingkat kepatuhan ibu dalam mengonsumsi MMS adalah perilaku ibu hamil dalam mentaati semua petunjuk yang dianjurkan oleh petugas kesehatan dalam mengonsumsi MMS kemudian tingkat kepatuhannya diukur dengan menghitung jumlah tablet yang tersisa (L. P. Sari & Djannah, 2020). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi MMS diantaranya tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, serta budaya di masyarakat (Abidah & Sumarmi, 2024; Mayasari et al., 2023).

Tingkat pengetahuan ibu hamil memegang peranan penting dalam menentukan perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi Multiple Micronutrient Supplement (MMS). Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk memahami pentingnya suplementasi mikronutrien selama kehamilan, manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, serta risiko jika terjadi kekurangan nutrisi. Pemahaman ini mendorong motivasi internal untuk tetap patuh dalam mengonsumsi suplemen secara rutin.

Menurut Gernand et al. (2016), ibu hamil yang memiliki pengetahuan memadai tentang fungsi dan manfaat MMS cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kebutuhan gizi selama kehamilan, sehingga mereka lebih konsisten dalam mengonsumsi MMS sesuai anjuran tenaga kesehatan. Ibu dengan pengetahuan tinggi juga lebih mampu mengatasi hambatan yang umum terjadi, seperti efek samping ringan (misalnya mual atau konstipasi) dan informasi yang salah dari lingkungan sekitar.

Penelitian oleh Oketch et al. (2020) dalam *BMC Pregnancy and Childbirth* menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berhubungan

signifikan dengan perilaku konsumsi suplemen. Ibu dengan pemahaman tinggi mengenai pentingnya MMS memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah.

Penelitian oleh Alya Rohana et al, (2025) yang dilakukandi wilayah kerja Puskesmas Labakkang. mayoritas ibu hamil berpendidikan tinggi (62,5%) dan memiliki pengetahuan yang baik (67,7%), dukungan keluarga yang kurang pada ibu hamil (68,8%), serta tidak patuh mengonsumsi MMS (58,3%). Setelah dilakukan uji statistik, hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan konsumsi MMS (p -value=0,000), pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi MMS (p -value=0,009), dan dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi MMS (p -value=0,004).(Pendidikan et al., 2025)

Penelitian oleh Liu et al (2019). Yang dilakukan di Dua puluh kabupaten dan sepuluh distrik di Provinsi Shaanxi China Peserta Sebanyak 30.027 wanita dipilih menggunakan metode pengambilan sampel acak bertingkat bertingkat. Sebanyak 28.678 wanita dipilih untuk analisis akhir setelah mengecualikan mereka yang tidak memberikan informasi yang jelas tentang suplementasi gizi sebelum dan selama kehamilan. Menunjukkan hasil Secara total, 83,9% wanita mengonsumsi setidaknya satu jenis suplemen mikronutrien sebelum atau selama kehamilan. FA (67,6%) dan kalsium (57,5%) merupakan suplemen mikronutrien yang paling banyak digunakan, hanya sedikit peserta yang menggunakan MMS (14,0%) atau zat besi (5,4%). Kepatuhan terhadap suplementasi semua mikronutrien rendah (7,4% untuk FA, 0,6% untuk zat besi, 11,7% untuk kalsium, dan 2,7% untuk MMS). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tingkat pendapatan yang lebih tinggi, tempat tinggal di perkotaan, dan pelayanan antenatal yang lebih baik (termasuk konsultasi kehamilan dan frekuensi kunjungan antenatal yang lebih tinggi) berhubungan dengan tingginya kepatuhan terhadap suplementasi mikronutrien.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidah & Sumarmi (2024). yang dilakukan di Puskesmas Mulyorejo, Surabaya Menunjukkan Rata-rata tingkat kepatuhan ibu hamil konsumsi MMS lebih tinggi yaitu 79% dibandingkan dengan TTD, yaitu 71,2%. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan diantara keduanya ($p\text{-value} = 0,400$). Tingkat pengetahuan, daya terima konsumsi, dan daya terima karakteristik tidak ditemukan perbedaan yang signifikan ($p\text{value}>0,05$). Rata-rata dukungan keluarga kelompok MMS lebih tinggi yaitu 34,9 dibandingkan kelompok TTD yaitu 32,2. Tingkat pengetahuan dan daya terima konsumsi berhubungan dengan tingkat kepatuhan ($p\text{value}0,05$).

Ketidakepatuhan ibu hamil mengonsumsi MMS dapat berdampak pada jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka panjang akibat ketidakepatuhan ibu hamil mengonsumsi MMS, yaitu risiko stunting pada anak, perkembangan kognitif terhambat, dan risiko penyakit tidak menular (PTM). Sedangkan dampak jangka pendeknya, yaitu meningkatkan risiko anemia pada ibu, meningkatkan risiko kematian bayi, BBLR, dan bayi lahir prematur (Aditiawarman et al., 2020).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang turut mendukung pelaksanaan program suplementasi gizi mikro bagi ibu hamil melalui pemberian Multiple Micronutrient Supplement (MMS). Di antara wilayah yang melaksanakan program ini adalah Kabupaten Kediri, yang secara aktif menyalurkan tablet MMS kepada ibu hamil sebagai bagian dari upaya peningkatan status gizi ibu dan janin serta pencegahan komplikasi kehamilan akibat kekurangan mikronutrien.

Salah satu fasilitas kesehatan di Kabupaten Kediri yang melaksanakan program distribusi MMS adalah Puskesmas Badas. Berdasarkan hasil observasi awal, Puskesmas Badas dipilih sebagai lokasi penelitian karena program suplementasi MMS di wilayah ini merupakan program yang baru dijalankan,

dengan distribusi pertama dilakukan pada bulan April 2025 kepada ibu hamil trimester

Meskipun program pemberian *Multiple Micronutrient Supplement* (MMS) telah berjalan secara rutin sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan ibu hamil, kenyataannya tingkat kepatuhan ibu dalam mengonsumsi MMS masih menjadi tantangan di lapangan. Berdasarkan data dari Puskesmas Badas Kabupaten Kediri tahun 2025 mulai bulan pril hingga saat ini, tercatat sebanyak 355 ibu hamil telah menerima distribusi MMS. Namun, hasil wawancara awal dengan bidan menunjukkan bahwa tidak semua ibu hamil mengonsumsi MMS secara teratur sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Beberapa ibu menyampaikan bahwa mereka sering lupa minum tablet setiap hari, ada yang mengeluhkan efek samping seperti mual dan pusing, bahkan sebagian belum memahami sepenuhnya manfaat MMS bagi kesehatan dirinya maupun janin yang dikandung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kepatuhan terhadap konsumsi MMS.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang manfaat, dosis, dan waktu konsumsi MMS biasanya lebih disiplin dalam mengonsumsi suplemen tersebut. Sebaliknya, ibu yang kurang memahami pentingnya MMS cenderung tidak teratur bahkan menghentikan konsumsi sebelum waktu yang disarankan. Rendahnya pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, ketersediaan informasi kesehatan, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, serta dukungan keluarga di lingkungan rumah.

Apabila kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi MMS rendah, maka risiko anemia, kelahiran prematur, bayi berat badan lahir rendah (BBLR), bahkan perdarahan postpartum dapat meningkat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu hamil menjadi hal yang sangat penting agar mereka lebih

memahami manfaat dan pentingnya mengonsumsi MMS secara teratur untuk menjaga kesehatan dirinya dan janin selama masa kehamilan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, masih kurangnya pemahaman ibu hamil dalam mengonsumsi tablet MMS serta minimnya pengetahuan terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet MMS padahal MMS penting untuk meningkatkan outcome kehamilan, seperti stunting, BBLR, hingga AKI. Selain itu, hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tablet MMS masih kurang di Indonesia sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan ibu hamil Dalam Mengonsumsi MMS di Wilayah Kerja Puskesmas Badas Kabupaten Kediri”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi Multi-Micronutrient Supplement (MMS) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas di Puskesmas Badas Kabupaten Kediri ?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi Multi-Micronutrient Supplement (MMS) di wilayah kerja Puskesmas Badas Kabupaten Kediri.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang konsumsi MMS di wilayah kerja Puskesmas Badas.(X)
- b. Mengetahui tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi MMS di wilayah tersebut.(Y)
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan (X) ibu hamil dengan kepatuhan(Y) konsumsi MMS.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi suplemen, khususnya MMS, serta menjadi referensi dalam pengembangan teori perilaku kesehatan ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas/Instansi Kesehatan:

Sebagai bahan evaluasi dan perencanaan edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan ibu hamil terhadap konsumsi MMS.

b. Bagi Tenaga Kesehatan:

Memberikan dasar informasi untuk memperkuat pendekatan komunikasi dan promosi kesehatan tentang pentingnya MMS selama kehamilan.

c. Bagi Ibu Hamil:

Meningkatkan kesadaran dan motivasi dalam mengonsumsi MMS secara teratur demi kesehatan diri dan janin.

3. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi kepatuhan konsumsi MMS, seperti dukungan keluarga, akses layanan kesehatan, atau persepsi efek samping.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian mengenai Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi Multi-Micronutrient Supplement (MMS) pada ibu hamil pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian:

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				X	Y			
1	Alya Rohana Pratiwi Hamzah dkk .2025	Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Konsumsi Multi-Micronutrient Supplement(Mms) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Labakkang	The Journal of Indonesian Community Nutrition Vol. 14No. 1, 2025	Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Dukungan Keluarga	Kepatuhan Konsumsi Multi-Micronutrient Supplement	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain cross-sectional. Analisis data menggunakan uji chi-square	Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik total samplingsebanyak 96 orang ibu hamil. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kepatuhan, pengetahuan, dan dukungan keluarga.	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu hamil berpendidikan tinggi (62,5%) dan memiliki pengetahuan yang baik (67,7%), dukungan keluarga yang kurang pada ibu hamil (68,8%), serta tidak patuh mengonsumsi MMS (58,3%). Setelah dilakukan uji statistik, hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan konsumsi MMS (p-value=0,000), pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi MMS (p-value= 0,009), dan dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi MMS (p-value=0,004).

2	RAHMA, 2024	Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Multiple Micronutrient Suplemen (MMS) Dan Kadar Hb Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Maros	Tesis, Universitas Hasanuddin	Pemberian edukasi nutrisi	Kepatuhan mengonsumsi MMS, Kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil	Metode penelitian ini merupakan penelitian quasy eksperiment, dengan desain penelitian pre-test and post-test group design.	Desain ini digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pada dua kelompok. Penelitian ini menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok intervensi yang mendapat perlakuan berupa MMS + Edukasi dan kelompok kontrol yang diberikan MMS saja	Hasil penelitian yang menunjukkan pada kelompok kontrol dan intervensi terdapat perubahan kadar Hb ibu hamil sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kelompok intervensi Hb sebelum 11,4 g/dL meningkat menjadi 12,3 g/dl dengan hasil uji paired t test nilai $p=0,000$), edangkan pada kelompok kontrol tanpa edukasi menunjukan mengonsumsi < 70 . Hasil uji Independent t test $p=0,000$ ($p<0,05$) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara jumlah tablet MMS yang dikonsumsi oleh kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
3	Nisrina Abidah & Sri Sumarmi (2024)	Perbandingan Tingkat Kepatuhan Mengonsumsi Multi Mikronutrien Suplemen dan Tablet Tambah	Jurnal Amerta Nutrition Volume 8, Nomor 1 Hal. 42–51	Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang MMS	Tingkat Kepatuhan Konsumsi MMS	Observasional, Kohort Prospektif.	Consecutive sampling (24 ibu hamil trimester I) Kuesioner pengetahuan dan lembar pemantauan	Rata-rata tingkat kepatuhan ibu hamil konsumsi MMS lebih tinggi yaitu 79% dibandingkan dengan TTD yaitu 71,2%. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang

		Darah pada Ibu Hamil di Puskesmas Mulyorejo, Surabaya	Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga ISSN (Online) 2580-9773	dan Tablet Tambah Darah	dan Tablet Tambah Darah		konsumsi selama 30 hari	signifikan diantara keduanya (p-value=0,400). Tingkat pengetahuan, daya terima konsumsi, dan daya terima karakteristik tidak ditemukan perbedaan yang signifikan (pvalue>0,05). Rata-rata dukungan keluarga kelompok MMS lebih tinggi yaitu 34,9 dibandingkan kelompok TTD yaitu 32,2. Tingkat pengetahuan dan daya terima konsumsi berhubungan dengan tingkat kepatuhan (p-value0,05).
4.	Gomes,filomena et,al (2022)	Multiple micronutrient supplements versus iron-folic acid supplements and maternal anemia outcomes: an iron dose analysis	<i>Annals of the New York Academy of Sciences</i> , Volume 1512, Issue 1 (2022)	tipe suplemen tasi selama kehamilan: Multiple Micronutrient Supplements (MMS)	Kondisi anemia ibu hamil, termasuk kadar hemoglobin dan risiko anemia defisiensi zat besi.	Merupakan analisis meta (meta-analysis / meta-data pooling) dari 11 studi acak terkendali (randomized trials) yang termasuk dalam tinjauan Cochrane.	Desain samplingnya tidak spesifik satu populasi, karena penelitian ini mengambil data dari berbagai negara dan konteks yang berbeda-beda — sehingga hasilnya bisa	Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ibu hamil yang mengonsumsi MMS dengan yang mengonsumsi IFA terhadap kadar hemoglobin maupun risiko anemia. Dengan kata lain, MMS dengan dosis zat besi 30 mg memberikan hasil yang hampir sama dengan IFA

				<p>vs Iron-Folic Acid (IFA), dengan dosis zat besi berbeda (30 mg vs 60 mg) dan total suplementasi zat bes</p>	<p>Ada beberapa cluster-randomized trials dan beberapa yang bersifat individu</p>	<p>menggambarkan kondisi global</p>	<p>dengan dosis zat besi 60 mg dalam mencegah anemia pada ibu hamil. Secara statistik, rata-rata perbedaan kadar hemoglobin hanya sekitar $-0,26$ g/L dan rasio risiko anemia hampir sama (0,99; 95% CI: 0,92–1,07). Hasil ini menunjukkan bahwa MMS bisa menjadi alternatif yang aman dan efektif untuk ibu hamil, bahkan dengan dosis zat besi yang lebih rendah.</p>
--	--	--	--	--	---	-------------------------------------	--